



PENGARUH MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM METODE DRILLING TERHADAP PRONUNCIATION BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Rara Damayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka

Email: raradamayanti6@gmail.com

Artikel info

Received; 7-02-2025

Revised; 10-03-2025

Accepted; 25-04-2025

Published; 16-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media audio-visual dalam penerapan metode drilling dalam meningkatkan kemampuan pelafalan (pronunciation) bahasa Inggris siswa kelas IV di SD Negeri 004 Balikpapan Utara. Latar belakang dari studi ini adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar. Metode yang digunakan merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan pretest dan posttest. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi serta tes pelafalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara media audio-visual dan metode drilling memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan pronunciation siswa. Peningkatan skor rata-rata setelah pemberian perlakuan menjadi bukti dari efektivitas pendekatan ini. Oleh sebab itu, disarankan agar media audio-visual digunakan secara konsisten dalam proses pembelajaran pronunciation di tingkat sekolah dasar.

Key words:

*Media Audio-Visual,
Drilling, Pronunciation,
Bahasa Inggris, Sekolah
Dasar*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Sebagai bahasa global, penguasaan Bahasa Inggris kini menjadi kebutuhan esensial dalam pendidikan dasar. Fungsinya meliputi ranah pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, hingga komunikasi antarbangsa. Di tengah arus globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi sekadar menjadi keunggulan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan utama dalam berbagai kegiatan, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Oleh sebab itu, pengenalan bahasa Inggris sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Salah satu komponen penting dalam penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan pronunciation atau pelafalan. Meskipun seringkali kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran, kemampuan pelafalan yang baik sangat menentukan kejelasan komunikasi lisan. Pronunciation yang tepat tidak hanya membantu siswa untuk lebih mudah

dipahami oleh lawan bicara, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara verbal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan pronunciation sejak dini sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Inggris secara menyeluruh, terutama dalam konteks komunikasi yang efektif dan natural.

Menurut Brown (2015), pelafalan yang akurat merupakan elemen kunci dalam menghasilkan komunikasi lisan yang dapat dimengerti oleh pendengar. Artinya, kemampuan mengucapkan kata secara tepat sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan dalam interaksi verbal. Ketidaktepatan dalam pronunciation dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, aspek pelafalan seharusnya menjadi fokus penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Di lapangan, masih banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam aspek pelafalan bahasa Inggris. Hasil observasi awal di SD Negeri 004 Balikpapan Utara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan tepat. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kurangnya kesempatan berlatih berbicara, keterbatasan penguasaan kosakata, serta metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Menurut Syahid et al. (2023), media audio-visual dapat menjadi solusi karena menyajikan contoh pelafalan yang benar secara langsung dan berulang, sehingga efektif dalam membantu siswa memperkaya kosakata sekaligus meningkatkan keterampilan pronunciation mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pelafalan adalah metode drilling, yaitu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan berulang guna membentuk penguasaan struktur bahasa secara spontan. Harmer (2015) mengemukakan bahwa teknik drilling memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa, karena mampu membantu siswa menirukan model bahasa dengan benar dan membangun kebiasaan berbahasa yang sesuai kaidah.

Meski metode drilling memiliki manfaat, penerapannya secara lisan tanpa dukungan media sering kali menimbulkan kebosanan pada siswa dan menurunkan minat belajar mereka. Dalam konteks ini, kehadiran media audio-visual menjadi sangat relevan. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media audio-visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan nyata, serta mendukung penyampaian materi baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Selain itu, media ini juga merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami serta diingat oleh siswa.

Penelitian oleh Sidabutar dan Manihuruk (2021) menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, termasuk aspek pelafalan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Bayu, Wahyuni, dan Arini (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran menyenangkan (*enjoyable learning*) dengan bantuan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada tahap awal pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk menelusuri lebih jauh pengaruh penggunaan media audio-visual yang dipadukan dengan metode drilling terhadap peningkatan kemampuan pelafalan bahasa Inggris siswa kelas IV di SD Negeri 004 Balikpapan Utara. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus efektif, sehingga siswa dapat menguasai pronunciation secara benar, menyenangkan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, dengan desain pretest-posttest one group design tanpa kelompok kontrol. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) diberikan, serta menilai efektivitas intervensi berupa penggunaan media audio-visual dalam metode drilling terhadap kemampuan pronunciation siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 004 Balikpapan Utara, Kalimantan Timur, selama dua bulan, yaitu pada Maret hingga April 2025. Kegiatan penelitian meliputi observasi awal, pelaksanaan pembelajaran, serta pengumpulan dan analisis data.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 004 Balikpapan Utara tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara total sampling, mengingat jumlah siswa yang relatif kecil dan memungkinkan untuk diamati secara menyeluruh. Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pretest, treatment, dan posttest. Pada tahap pretest, dilakukan pengukuran awal kemampuan pronunciation siswa. Kemudian diberikan treatment berupa pembelajaran pronunciation dengan metode drilling yang didukung media audio-visual selama empat pertemuan. Setelah itu, tahap posttest dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, yaitu penggunaan media audio-visual dalam metode drilling, dan variabel dependen, yaitu kemampuan pronunciation bahasa Inggris siswa. Untuk mengukur hasil penelitian, digunakan beberapa instrumen, antara lain tes pronunciation yang menilai kejelasan vokal, kejelasan konsonan, tekanan kata (word stress), dan intonasi, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Selain itu, digunakan juga lembar observasi untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran, mencakup aspek seperti perhatian terhadap media, keaktifan dalam menirukan pelafalan, dan partisipasi dalam latihan kelompok. Dokumentasi dalam bentuk foto dan video turut digunakan untuk mendukung data observasi dan mencatat respons siswa terhadap media pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media audio-visual seperti video lagu "If You're Happy and You Know It", video percakapan pendek, dan latihan pronunciation dari penutur asli (native speaker), serta menyiapkan instrumen tes dan observasi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi oleh guru menggunakan metode drilling dengan bantuan media audio-visual, di mana siswa menirukan pelafalan secara berulang baik secara kelompok maupun individu. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa dan perkembangan kemampuan pronunciation. Hasil observasi dan evaluasi dari setiap siklus

digunakan untuk merancang perbaikan dalam pembelajaran di siklus berikutnya agar lebih optimal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kemampuan pronunciation siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan analisis komparatif dilakukan dengan uji-t (paired sample t-test) guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Kriteria keberhasilan ditentukan jika terdapat peningkatan nilai rata-rata pronunciation siswa secara signifikan serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pronunciation bahasa Inggris siswa setelah diterapkannya metode drilling berbantuan media audio-visual. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai tes pronunciation antara siklus I (pretest) dan siklus II (posttest), yang ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Pronunciation Siswa antara Siklus I dan Siklus II

Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
70–100	Tuntas	10	36	23	82
0–69	Tidak Tuntas	18	64	5	18
Jumlah		28	100	28	100

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa pada tahap pretest di Siklus I, hanya terdapat 10 siswa atau sekitar 36% dari total peserta yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, sebanyak 18 siswa atau sekitar 64% masih berada di bawah standar ketuntasan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam aspek pronunciation sebelum diberikan perlakuan. Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode drilling yang dipadukan dengan media audio-visual, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap posttest, jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM meningkat menjadi 23 siswa atau sekitar 82%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya tersisa 5 orang atau 18%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode drilling berbantuan media audio-visual memberikan pengaruh yang positif dan nyata terhadap peningkatan kemampuan pronunciation siswa. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Sidabutar dan Manihuruk (2021) yang menyebutkan bahwa media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, termasuk aspek pelafalan. Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Selain hasil tes, peneliti juga mengamati proses pembelajaran melalui lembar observasi untuk menilai sejauh mana keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data observasi aktivitas siswa disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa dalam Penerapan Metode Drilling Berbantuan Media Audio-Visual

Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
Siswa memperhatikan media audio-visual saat guru memutar video pronunciation.	68%	96%
Siswa menirukan pelafalan dari video secara individu dan kelompok.	70%	92%
Siswa mencatat atau mengulangi kata-kata yang belum bisa diucapkan dengan baik.	65%	90%
Siswa aktif saat guru memberikan latihan drilling melalui video.	72%	93%
Siswa menunjukkan peningkatan pelafalan saat latihan bersama.	100%	100%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan signifikan pada semua indikator keterlibatan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Misalnya, perhatian siswa terhadap media meningkat dari 68% menjadi 96%, dan keaktifan dalam drilling meningkat dari 72% menjadi 93%. Hal ini mengindikasikan bahwa media audio-visual mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Temuan ini didukung oleh Bayu et al. (2022), yang menyatakan bahwa strategi enjoyable learning berbasis audio-visual menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah menyerap materi dan aktif terlibat dalam pembelajaran.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, aktivitas guru selama proses pembelajaran juga diamati. Aktivitas guru yang efektif sangat memengaruhi proses pelatihan pronunciation. Berikut data aktivitas guru:

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Mengajar Guru dalam Penerapan Metode Drilling Berbantuan Media Audio-Visual

Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
Guru menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran pronunciation dengan media audio-visual.	85%	100%
Guru menampilkan video pronunciation dan memandu siswa menirukan pelafalan.	80%	100%

Guru memberikan instruksi pengulangan (<i>drilling</i>) secara terstruktur dan menarik.	78%	95%
Guru membimbing siswa secara aktif saat pengulangan dan koreksi pelafalan.	82%	98%
Guru memberikan evaluasi lisan setelah sesi latihan menggunakan video.	87%	100%

Peningkatan skor observasi dari siklus I ke II menandakan bahwa guru menjadi semakin terampil dan sistematis dalam mengelola proses *drilling* berbantuan media audio-visual. Ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas. Richards & Renandya (2018) menyatakan bahwa kejelasan instruksi dan keterlibatan guru sangat penting dalam pembelajaran bahasa berbasis *drilling*.

Pembahasan

Peningkatan hasil tes pronunciation yang dibarengi dengan meningkatnya partisipasi siswa dan keterlibatan guru selama proses pembelajaran mengindikasikan bahwa penggunaan media audio-visual berperan besar dalam optimalisasi metode *drilling*. Melalui media ini, siswa memperoleh akses visual dan auditori secara bersamaan terhadap contoh pelafalan yang benar, sehingga mereka lebih mudah menirukan serta memperbaiki kesalahan secara bertahap melalui latihan berulang. Pembelajaran berbasis audiovisual juga menstimulasi berbagai indera secara simultan, yang pada akhirnya mendukung pemahaman konsep dan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Secara umum, pelaksanaan metode *drilling* tanpa dukungan media tambahan cenderung terasa monoton dan kurang menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Namun, dengan integrasi media seperti video lagu, percakapan interaktif, serta rekaman pelafalan dari penutur asli, kegiatan *drilling* menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pelafalan siswa, tetapi juga berdampak positif pada motivasi serta minat mereka dalam belajar. Arsyad (2017) juga menyatakan bahwa media audio-visual mampu menjembatani pemahaman antara konsep verbal dan nonverbal secara simultan, yang sangat mendukung pembentukan pemahaman yang komprehensif pada peserta didik.

Harmer (2015) menegaskan bahwa metode *drilling* akan mencapai hasil yang lebih maksimal apabila dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang interaktif dan relevan dengan konteks siswa. Kondisi ini dapat diwujudkan apabila pendidik mampu mengintegrasikan media audio-visual secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini. Hasil pretest yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan pronunciation siswa, terutama pada unsur vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi, mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan terarah. Setelah penerapan metode *drilling* yang didukung media audio-visual, hasil posttest memperlihatkan adanya peningkatan yang berarti pada aspek-aspek tersebut, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sidabutar dan Manihuruk (2021), yang menyatakan bahwa media audio-visual efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, termasuk aspek pelafalan. Dukungan serupa juga datang dari Bayu et al. (2022), yang menegaskan bahwa strategi *enjoyable learning* berbasis media audio-

visual mampu memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar bahasa Inggris secara menyeluruh. Selain itu, Syahid et al. (2023) menyoroti bahwa media audio-visual dapat memfasilitasi pemahaman serta daya ingat siswa terhadap kosakata baru, yang secara tidak langsung turut mendukung pengembangan keterampilan pronunciation.

Selanjutnya, Ritan (2021) dan Yadi et al. (2020) mengemukakan bahwa penerapan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Temuan dalam penelitian ini turut mendukung teori yang dikembangkan oleh Richards dan Renandya (2018) serta Nunan (2016), yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif, multimodal, dan sesuai dengan konteks siswa dalam pengajaran pronunciation, khususnya bagi anak-anak. Dengan menggabungkan metode drilling yang terstruktur dan media audio-visual yang menarik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, terutama dalam hal pelafalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Dr. Ramlan Mahmud**, selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini.
2. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moril dan materiil tanpa henti.
3. Kepala Sekolah, rekan-rekan guru, dan seluruh pihak di **SD Negeri 004 Balikpapan Utara** yang telah memberikan izin, bantuan, serta fasilitas selama pelaksanaan penelitian.
4. Siswa kelas IV SD Negeri 004 Balikpapan Utara, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, karya ilmiah ini tidak akan dapat tersusun dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi media audio-visual dalam pelaksanaan metode drilling secara efektif mendorong peningkatan kemampuan pronunciation siswa kelas IV di SD Negeri 004 Balikpapan Utara. Latihan berulang yang dipadukan dengan penyajian materi visual dan audio terbukti membantu siswa dalam meniru pelafalan yang tepat serta menumbuhkan semangat belajar mereka. Peningkatan nilai tes dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa pendekatan ini layak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Saran

Disarankan agar pendidik secara rutin memanfaatkan media audio-visual sebagai bagian dari strategi pembelajaran pronunciation, khususnya ketika menggunakan metode drilling.

Penggunaan media yang menarik dan sesuai konteks dapat meningkatkan antusiasme serta efektivitas proses belajar. Penelitian lanjutan dapat memperluas ruang lingkup studi ini dengan melibatkan jenjang kelas yang berbeda, durasi pembelajaran yang lebih panjang, atau variasi media yang lebih kaya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bayu, G. W., Wahyuni, L. G. E., & Arini, N. W. (2022). Efektivitas Implementasi Strategi Enjoyable Learning berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris.
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Harmer, Jeremy. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Nunan, David. (2016). *Teaching English to Speakers of Other Languages*. New York: Routledge.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2018). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritan, G. O. (2021). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris.
- Sidabutar, Y. A., & Manihuruk, L. M. E. (2021). Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar.
- Syahid, A., dkk. (2023). Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris pada Siswa SD.
- Yadi, F., Padlurrahman, & Murcahyanto, H. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berbicara.